

Analisis perkembangan bank umum syariah pasca pandemi Covid-19

Reza Rahmad Marpaung

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *220503110039@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

analisis; perkembangan; bank syariah; pandemi covid-19; ekonomi

Keywords:

analysis; development; sharia banking; covid-19 pandemic; economy

ABSTRAK

Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan pesat, didorong oleh mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam dan preferensi terhadap sistem perbankan bebas riba. Pandemi Covid-19 yang dimulai pada tahun 2020, memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian dan kinerja sektor perbankan, termasuk perbankan syariah. Meskipun menghadapi tantangan besar seperti penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan peningkatan risiko pembiayaan, perbankan syariah menunjukkan ketahanan melalui pertumbuhan pembiayaan ekuitas yang stabil. Pemerintah merespons dengan kebijakan stimulus

ekonomi dan penguatan manajemen risiko. Pasca pandemi Covid-19, bank syariah fokus pada digitalisasi layanan dan protokol kesehatan yang mulai membuahkan hasil dengan pemulihan dan peningkatan aset pada tahun 2021 dan 2022. Industri ini menunjukkan kemampuan beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi krisis dengan kinerja yang membaik secara perlahan namun konsisten.

ABSTRACT

Sharia banking in Indonesia is experiencing rapid development, driven by the majority of the population embracing Islam and a preference for a usury-free banking system. The Covid-19 pandemic, which began in 2020, had a significant impact on the economy and the performance of the banking sector, including sharia banking. Despite facing major challenges such as decreasing Third Party Funds (DPK) and increasing financing risks, Islamic banking is showing resilience through stable growth in equity financing. The government responded with economic stimulus policies and strengthening risk management. After the Covid-19 pandemic, Islamic banks focused on digitizing health services and protocols which began to bear fruit with recovery and increase in assets in 2021 and 2022. This industry demonstrated the ability to adapt and innovate in the face of the crisis with performance improving slowly but consistently.

Pendahuluan

Perkembangan Bank Umum Syariah semakin pesat dan diminati oleh masyarakat, terutama karena mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Karena sistem riba yang masih menjadi ciri khas produk perbankan konvensional, banyak masyarakat Indonesia yang beralih ke lembaga perbankan syariah. Akibatnya, banyak bank konvensional yang memutuskan untuk mendirikan cabang atau entitas bank syariah sebagai respons terhadap permintaan yang meningkat ini. Kemajuan dalam perkembangan perbankan syariah saat ini tidak terjadi tanpa rintangan dan tantangan yang signifikan. Meskipun perkembangannya pesat, industri ini juga dihadapkan dengan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berbagai risiko yang harus diatasi. Perbankan syariah dirancang sebagai sebuah sistem alternatif yang berbeda dari perbankan konvensional yang sudah ada. Ini bukan hanya soal istilah yang digunakan, tetapi juga tentang bagaimana nasabah merasakan keamanan dan kepercayaan terhadap lembaga tersebut. Oleh karena itu, pemberian label syariah pada suatu lembaga memiliki implikasi yang serius dan mekanisme pengawasannya harus diperketat untuk memastikan bahwa kepercayaan serta amanah nasabah tersebut tetap terjaga dengan baik (Yanti et al., 2022). Perkembangan perbankan syariah menghadapi tantangan dari dalam dan luar. Tantangan dari dalam meliputi pemahaman yang masih terpengaruh oleh paradigma perbankan konvensional di antara pelaksana perbankan syariah. Sedangkan tantangan dari luar datang dari kondisi pasar perbankan serta ekonomi nasional dan global (Arifah, 2023).

Pada tahun 2019, menjadi sorotan dunia karena munculnya virus yang sangat berbahaya yaitu virus corona (covid-19). Pada saat itu, dunia menghadapi tantangan global yang tidak terduga. Di Indonesia, pandemi Covid-19 muncul sejak tahun 2020 dan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini terbukti dari kontraksi atau penurunan dalam siklus ekonomi yang mengakibatkan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar -2,07% jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini menyebabkan resesi dan penurunan kinerja di berbagai sektor, termasuk sektor perbankan (Pratomo & Ramdani, 2021). Dampak pandemi Covid-19 terasa pada kinerja perbankan syariah, terutama terlihat dalam fluktuasi yang terjadi di awal masa pandemi. Kinerja bank syariah mengalami fluktuasi pada sisi Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan melalui utang. Pada sisi pembiayaan sewa, terjadi penurunan yang stabil selama masa pandemi. Namun, pada sisi pembiayaan ekuitas terjadi pertumbuhan yang signifikan dan stabil. Hal ini menegaskan bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan pada produk bank syariah khususnya melalui pembiayaan ekuitas, mampu bertahan dalam menghadapi gejolak ekonomi domestik dan internasional (Yanti et al., 2022).

Pandemi Covid-19 yang berlangsung dalam jangka waktu panjang telah mempengaruhi sektor keuangan, termasuk perbankan syariah. Situasi ini dapat dianggap sebagai kesempatan bagi perbankan syariah dan institusi keuangan lainnya untuk berperan aktif dalam mendukung pemulihan ekonomi masyarakat (Azhari & Wahyudi, 2020). Industri perbankan syariah memiliki peran penting dalam memajukan ekonomi masyarakat, berkontribusi pada transformasi ekonomi ke arah kegiatan produktif, bernilai tambah, dan inklusif. Namun, di tengah pandemi Covid-19, industri ini perlu beradaptasi dengan cepat dengan merancang strategi baru, inovasi, serta mitigasi risiko yang tepat. Industri perbankan syariah juga harus menggunakan strategi kreatif untuk bertahan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Meskipun dihadapkan pada tantangan yang signifikan, industri perbankan syariah harus melihat penyebaran virus ini sebagai peluang untuk meningkatkan kinerja dan pelayanan mereka (Tahliani, 2020).

Pembahasan

Analisis Perkembangan Bank Umum Syariah Pasca Pandemi Covid-19

Sejak munculnya wabah virus Covid-19 pada bulan maret 2020, banyak dampak negatif yang ditimbulkannya. Selain berdampak pada kesehatan, wabah ini juga mempengaruhi aktivitas ekonomi yang semakin menurun. Banyak usaha yang mengalami penurunan kinerja karena terkena dampak langsung dari virus Covid-19 ini, yang menyebabkan situasi menjadi tidak normal (Sarif et al., 2023). Meskipun berbagai aturan telah diterapkan untuk mencegah penyebaran virus ini, namun justru memberikan dampak pada aktivitas ekonomi termasuk kepada lembaga perbankan yang ikut terdampak oleh wabah virus ini (Yanti et al., 2022). Beberapa penelitian telah menyelidiki dan menguji secara empiris dampak virus Covid-19 terhadap kinerja industri perbankan di Indonesia, baik itu perbankan syariah maupun konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Azhari dan Wahyudi (2020) menggunakan metode deskriptif pada 14 bank syariah di Indonesia dengan fokus pada kinerja dalam penghimpunan dana pihak ketiga, pembiayaan debt financing, dan equity financing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi penghimpunan dana pihak ketiga di bank syariah mengalami penurunan. Selain itu, terlihat bahwa pembiayaan berbasis utang atau debt financing juga menurun, sementara pembiayaan berbasis ekuitas atau equity financing tetap stabil (Pratomo & Ramdani, 2021).

Industri perbankan syariah juga terdampak oleh pandemi Covid-19 ini, yang menyebabkan perkembangan bank syariah melambat. Banyak nasabah pembiayaan bank syariah yang terkena dampaknya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pembiayaan mereka. Banyaknya nasabah yang membutuhkan dana selama masa karantina di rumah juga berdampak pada penghimpunan dana pihak ketiga, dimana banyak nasabah yang menarik dananya. Dalam situasi seperti ini, pelayanan utama yang diberikan oleh bank syariah harus disesuaikan dengan kondisi yang tidak normal. Untuk merespon dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 ini, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, termasuk Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 yang mencakup perubahan kredit atau pembiayaan (OJK Republik Indonesia, 2020).

Di sisi lain, peningkatan risiko dan penurunan aktivitas ekonomi akibat pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada penyaluran pembiayaan, tetapi juga meningkatkan risiko kemacetan kredit atau masalah pembiayaan yang akan menjadi penentu apakah suatu bank dapat bertahan atau pulih kembali. Peningkatan risiko ini muncul karena penghentian aktivitas sosial dan ekonomi yang diberlakukan untuk menekan penyebaran pandemi Covid-19, yang ironisnya terkadang malah meningkatkan jumlah kasus. Pembatasan tersebut mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi, dan risiko ini tidak hanya dihadapi oleh perbankan umum tetapi juga oleh perbankan syariah. Risiko-risiko tersebut termasuk peningkatan kesulitan likuiditas, penurunan aset keuangan, penurunan profitabilitas, dan pertumbuhan perbankan syariah yang melambat atau bahkan negatif (Yanti et al., 2022).

Seorang pengamat ekonomi Syariah Azis Setiawan menyatakan bahwa profitabilitas bank syariah akan mulai tertekan pada kuartal II tahun 2020. Hal ini diperkirakan akan berdampak pada kinerja keuntungan perbankan tahun ini yang diprediksi lebih lemah dibandingkan tahun 2019. Dalam situasi di mana belum ada kepastian kapan pandemi Covid-19 akan berakhir, industri perbankan syariah tetap menjalankan prinsip kehati-hatian dengan mengimplementasikan manajemen risiko yang kuat. Hal ini dilakukan untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Mengingat adanya pembatasan kegiatan akibat pandemi Covid-19, setiap industri termasuk industri perbankan syariah harus siap menghadapi perubahan dinamis. Hal ini sesuai dengan arahan pemerintah untuk menjaga jarak fisik dan menerapkan work/study from home, serta diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna mengurangi risiko penyebaran pandemi Covid-19 (Tahlani, 2020).

Bank Umum Syariah melakukan strategi bisnis pasca pandemi Covid-19 dengan memprioritaskan peningkatan layanan berbasis digital dan penerapan protokol kesehatan di kantor. Mereka memastikan bahwa setiap orang yang berada di kantor menjaga jarak dan menggunakan masker. Selain itu, Bank Umum Syariah juga memperkuat fasilitas layanan digital seperti ATM, Mobile Banking, dan Cash Management System untuk memungkinkan nasabah melakukan transaksi perbankan dengan mudah dan aman. Pada tahun 2020, perkembangan Bank Umum Syariah mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19, namun mulai pulih kembali pada tahun 2021. Pada komponen pembiayaan bermasalah mengalami penurunan resiko bermasalah sampai tahun 2021, karena penyaluran pembiayaan yang lebih selektif. Indikator Dana Pihak Ketiga (DPK) seperti tabungan, giro, dan deposito juga mengalami penurunan pada tahun 2020 namun kembali pulih pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan dampak wabah Covid-19 terhadap perkembangan Bank Umum Syariah, namun setelah pandemi Covid-19 berakhir perkembangannya mulai membaik secara perlahan (Yanti et al., 2022). Bank umum syariah diharapkan untuk meningkatkan kinerja mereka dengan mencapai tingkat input dan output yang lebih optimal. Jika berhasil, bank-bank ini dapat meraih hasil yang lebih baik dan lebih menjanjikan. Pada tahun 2022, sebagian besar bank umum syariah di Indonesia telah mencapai tingkat efisiensi yang baik (Arifah, 2023).

Perkembangan aset perbankan syariah terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, aset bank syariah mencapai 676.735 miliar rupiah dan terus naik menjadi 703.167 miliar rupiah di tahun 2022. Sementara itu, surat berharga yang dimiliki dan diterbitkan juga terus mengalami peningkatan. Meskipun pada tahun 2019 dan 2020 terjadi pandemi Covid-19, surat berharga yang dimiliki dan diterbitkan bank syariah tetap menunjukkan kinerja yang baik. Pada tahun 2021 setelah pemulihan pandemi Covid-19, terjadi peningkatan yang pesat dengan surat berharga yang dimiliki sebesar 122.423 miliar dan yang diterbitkan sebesar 9.430 miliar. Namun, pada bulan Juli 2022 terjadi penurunan dengan surat berharga yang dimiliki turun sebesar 439 miliar dan yang diterbitkan turun sebesar 3.267 miliar. Meskipun demikian, jumlah rekening pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terus mengalami kenaikan konsisten dari tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2022, jumlah rekening DPK mencapai 38.056.603, sedangkan rekening pembiayaan mencapai 5.198.067 (Sholiha, 2023).

Kesimpulan dan Saran

Pada hasil analisa ini, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap industri perbankan syariah di Indonesia. Dampak tersebut meliputi penurunan kinerja dalam penghimpunan dana pihak ketiga, pembiayaan berbasis utang, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Pandemi ini juga meningkatkan risiko kemacetan kredit atau masalah pembiayaan yang dapat mengancam stabilitas perbankan. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk merespon dampak pandemi Covid-19 melalui kebijakan stimulus, termasuk perubahan dalam kredit atau pembiayaan. Industri perbankan syariah juga telah menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak normal ini dengan memprioritaskan layanan berbasis digital dan menerapkan protokol kesehatan di kantor. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2020, perkembangan industri perbankan syariah mulai membaik pada tahun 2021 dan 2022, menunjukkan adanya pemulihan pasca pandemi Covid-19. Bank-bank syariah diharapkan untuk terus meningkatkan kinerja mereka dengan mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik, terus mengembangkan aset, meningkatkan jumlah rekening pembiayaan, serta Dana Pihak Ketiga (DPK).

Secara keseluruhan, meskipun pandemi Covid-19 ini memberikan tantangan yang signifikan bagi industri perbankan syariah, namun dengan adaptasi yang tepat dan dukungan kebijakan yang kuat, industri ini memiliki potensi untuk pulih dan bahkan berkembang lebih lanjut di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Arifah, L. (2023). *Efisiensi bank umum syariah pada masa pemulihan ekonomi pasca Covid-19*. 3(2), 173–183.
- Azhari, A. R., & Wahyudi, R. (2020). Analisis kinerja perbankan syariah di Indonesia : studi masa pandemi Covid-19. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 10(2), 96. [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(2\).96-102](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(2).96-102)
- OJK Republik Indonesia. (2020). Peraturan OJK nomor 11/pojk.03/2020. *Tentang stimulus perekonomian nasional sebagai kebijakan countercyclical dampak penyebaran coronavirus disease 2019*, 2019, 1–23. [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/126415/Peraturan OJK Nomor 11 Tahun 2020.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/126415/Peraturan%20OJK%20Nomor%2011%20Tahun%202020.pdf)
- Pratomo, D., & Ramdani, R. F. (2021). *Analisis pertumbuhan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional di era pandemi Covid 19*. 15(2).
- Sarif, R., Susanto, R. M., Retnasih, N. R., & Segaf, S. (2023). Revolutionizing resilience: msme's journey with digital strategies in post-pandemic recovery. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 8(3), 203. <https://doi.org/10.32503/jmk.v8i3.4145>
- Sholiha, I. (2023). *Efektifitas perkembangan bank syariah di Indonesia pasca covid 19*. 9, 37–60.
- Tahliani, H. (2020). *Tantangan perbankan syariah dalam menghadapi pandemi covid-19*. 3(2), 92–113.
- Yanti, E. M., Fatmayanti, F., & Fakhurrazi, F. (2022). *Perkembangan bank umum syariah pasca covid-19*. 4, 231–239. <https://doi.org/10.47647/jrr>